

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu faktor yang digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan untuk menekan laju pertumbuhan penduduk adalah usia perkawinan pertama. Usia perkawinan pertama adalah usia menikah pertama kali seorang perempuan melalui ikatan pernikahan secara hukum dan biologi yang berarti juga saat dimulainya masa reproduksinya pembuahan (BPS).

Faktor sosial ekonomi adalah salah satu faktor yang menentukan usia perkawinan pertama. Di negara berkembang faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan di usia dini karena kemiskinan. Pada negara-negara maju menikah menjadi pilihan hidup pribadi individu. Hal ini berbeda dengan kondisi yang terjadi pada negara-negara yang masih berkembang dimana dalam pandangan sosial, pernikahan dipandang sakral dan menjadi kebutuhan sosial masyarakat.

Pernikahan dini masih sering dijumpai di Indonesia dan Negara berkembang lainnya. Salah satu faktor yang menyebabkan orang tua menikahkan anaknya di usia dini karena rendahnya tingkat pendidikan dan kemampuan ekonomi. Hal ini dilatarbelakangi alasan kemiskinan karena tidak mampu membiayai sekolah anaknya sehingga orang tua ingin anaknya segera menikah, ingin lepas tanggung jawab, dan orang tua berharap setelah anaknya menikah akan mendapat bantuan secara ekonomi.

Rafidah (2009) menjelaskan bahwa orang tua beranggapan anak perempuan merupakan beban ekonomi dan dengan pernikahan di usia muda dapat mempertahankan kehidupan keluarga. Masyarakat yang tinggal di daerah

pedesaan pernikahan usia muda terjadi pada golongan ekonomi menengah kebawah yang merupakan bentuk pembagian peran serta tanggung jawab dari keluarga perempuan kepada suaminya.

Banyak dari perempuan ini sudah menemukan jodohnya dalam umur yang masih begitu muda, orang tua menganggap kalau sudah ada jodoh untuk apa lagi ditunda-tunda untuk menikah, lebih baik dilaksanakan secepatnya (Yulasmiasi, 2014).

Sementara itu dari segi sosial budaya, umumnya terjadi karena adanya pemikiran seperti takut anaknya menjadi perawan tua, kebanggaan apabila anaknya cepat dilamar dan juga ingin mengurangi beban (tanggung jawab) sebagai orang tua apabila anaknya telah menikah (Denah, 2015).

Rata-rata usia kawin pertama seseorang dapat mencerminkan keadaan sosial ekonomi seseorang. Seorang wanita yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah kebawah cenderung tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi dan memilih untuk menikah saja. Perkawinan yang sangat muda umumnya terjadi pada perempuan di pedesaan, berpendidikan rendah, berstatus ekonomi termiskin, serta pada kelompok tani, nelayan, dan buruh. Hal inilah yang membuat masyarakat yang memiliki status sosial ekonomi rendah tidak banyak memiliki alternatif kegiatan lain sehingga menikah muda dan meninggalkan bangku sekolah.

Secara nasional, jumlah kasus tentang pernikahan dini di Indonesia mencapai 1359 kasus dengan rata-rata umur dibawah 19 tahun (Zai,2012). Dampak pernikahan dini cenderung terjadi pada perempuan dibandingkan laki-laki. Makin muda perempuan mengalami kehamilan, maka makin beresiko bagi

dirinya saat persalinan dan anak yang dikandungnya. Hal ini dikarenakan tubuhnya secara umum belum siap untuk menjalani proses persalinan (Kevin,2016).

Idealnya usia pernikahan untuk perempuan adalah minimal 21 tahun. Secara psikologis, sudah stabil dalam menyikapi banyak hal, dan ini berpengaruh dalam perkawinan. Wanita yang masih berumur kurang dari 20 tahun cenderung belum siap karena kebanyakan diantara mereka lebih memikirkan bagaimana mendapatkan pendidikan yang baik dan bersenang-senang. Laki-laki minimal 25 tahun, karena laki-laki pada usia tersebut kondisi psikis dan fisiknya sangat kuat, sehingga mampu menopang kehidupan keluarga untuk melindungi baik secara psikis emosional, ekonomi dan sosial (BKKBN).

Badan kependudukan dan keluarga berencana nasional (BKKBN) Sumatera Barat mencatat 6.083 pasangan menikah pada usia dini atau dibawah usia 20 tahun di Provinsi Sumatera Barat dalam kurun waktu 2010 hingga 2015. Yusnaini (2016) sebagai kepala sub bidang dan informasi BKKBN Sumatera Barat mengatakan pernikahan dini tertinggi di Pesisir Selatan yakni 753 pasangan, Sijunjung 634 pasangan, dan Pasaman Barat 587 pasangan. Sementara Kabupaten/Kota terendah yang tercatat di Pariaman 11 pasangan, Padang Panjang 25 pasangan, dan Bukittinggi 47 pasangan. Dari hasil pendataan pasangan yang menikah tersebut dibawah umur yakni berumur dari 13 tahun hingga 15 tahun.

Kota Padang adalah salah satu wilayah yang juga masih ditemukan pernikahan usia dini. Data pada Tabel 1.1 dibawah ini adalah mengenai pelaksanaan pernikahan di Kota padang menurut usia tahun 2015.

Tabel 1.1

Pelaksanaan Nikah di Kota Padang Menurut Usia Tahun 2015

No	Kecamatan	Umur						Jumlah
		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	
		19-25	16-19	26-30	20-25	> 26	>26	
1	Padang Barat	152	54	57	165	143	76	647
2	Padang Timur	188	91	339	325	401	273	1617
3	Padang Utara	107	61	78	136	265	175	823
4	Padang Selatan	147	54	123	165	251	189	929
5	Pauh	109	32	143	201	276	152	913
6	Kuranji	308	107	417	411	735	523	2501
7	Lubuk kilangan	129	96	65	102	209	140	741
8	Lubuk Begalung	376	168	164	269	396	325	1698
9	Bungus Teluk kabung	51	39	45	58	125	79	407
10	Koto Tangah	578	581	578	581	949	465	3161
11	Nanggalo	129	139	103	139	253	153	916
12	Jumlah	1917	2552	1170	2552	4003	2550	14353

Sumber: Kemenag Kota Padang, 2016

Berdasarkan data pada tabel 1.1 diatas diketahui bahwa relatif banyak di Kota Padang pada 2015 ditemui pernikahan pada usia 16 sampai 19 tahun terutama oleh perempuan yaitu sekitar 2.552 orang. Kecamatan Koto Tangah merupakan Kecamatan yang mempunyai tingkat pernikahan usia dini yang tertinggi di Kota Padang pada tahun 2015, yaitu laki-laki yang menikah pada umur antara 19-25 tahun sebanyak 578 orang dan perempuan dengan umur 16-20 tahun sebanyak 581 orang.

Dampak dari pernikahan dini akan menimbulkan persoalan dalam rumah tangga, seperti pertengkaran, percekocokan, dan bentrokan antara suami-isteri. Emosi yang belum stabil, memungkinkan banyaknya pertengkaran dalam kehidupan berumah tangga (Himsyah, 2011).

Usia perkawinan pertama terutama bagi perempuan menjadi gambaran perubahan sosial ekonomi yang terjadi dalam masyarakat. Dengan berbagai dampak dan risiko yang ditimbulkan dari usia perkawinan pertama terutama yang terlalu muda maka kebijakan untuk pendewasaan usia perkawinan sangat penting untuk dilakukan. Pendewasaan usia perkawinan agar calon pasangan suami dan istri dapat merencanakan keluarga tidak hanya untuk aspek fisik tetapi juga mental dan emosional.

Pendewasaan usia perkawinan merupakan bagian dari program Keluarga Berencana Nasional, yang dapat memberikan dampak pada peningkatan umur kawin pertama sehingga dapat menurunkan *Total Fertility Rate (TFR)* atau rata-rata jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang wanita sampai dengan akhir masa reproduksinya. Upaya konkrit lain yaitu meningkatkan pendidikan dengan kebijakan wajib belajar 12 tahun karena tingkat pernikahan dini bisa ditekan lantaran anak fokus menyelesaikan studinya di jenjang SMA/SMK, serta mensosialisasikan kesehatan reproduksi pada remaja, melalui pembelajaran kespro remaja agar dapat mengerti akan hak-hak reproduksinya (BKKBN, 2010).

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan diatas maka penulis tertarik untuk menganalisis faktor-faktor sosial ekonomi apa saja yang mempengaruhi usia kawin pertama wanita di Kota Padang dan lebih berfokus pada keluarga

menengah kebawah, seperti: keluarga tani, nelayan dan buruh. Karena pada keluarga menengah kebawah inilah biasanya terdapat usia kawin pertama wanitanya yang rendah. Maka penulis memberi judul penelitian ini dengan judul **“Analisis Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Usia Kawin Pertama Wanita Di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas didapat rumusan masalah yang dapat dirumuskan yaitu

1. Bagaimana karakteristik sosial ekonomi dan demografi terhadap usia kawin pertama wanita di Kecamatan Koto Tangah kota Padang?
2. Bagaimana pengaruh sosial ekonomi dan demografi terhadap usia kawin pertama wanita di Kecamatan Koto Tangah kota padang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis jabarkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis karakteristik sosial ekonomi dan demografi terhadap usia kawin pertama wanita di Kota Padang.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh sosial ekonomi dan demografi terhadap usia kawin pertama wanita di Kota Padang.

1.4 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi usia kawin pertama wanita di Sumatera Barat yang dapat digunakan sebagai penyempurnaan penelitian sebelumnya dan menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini dapat menjadi bahan

pertimbangan bagi para pengambil keputusan dalam menurunkan angka menikah muda di Sumatera Barat.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini akan dibahas bagaimana pengaruh tingkat pendidikan wanita, status pekerjaan wanita, status pekerjaan suami, pendapatan suami serta tingkat pendidikan suami terhadap usia kawin pertama di Kota Padang. Supaya penelitian ini lebih terarah maka cakupan perlu dibatasi.

1.6 Sistematis Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memudahkan untuk membuat skripsi, dimana sistematika penulisan ini ada tujuh bab yang terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN

Dimana bab pertama ini membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, ruang lingkup penelitian serta sistematika penulisan.

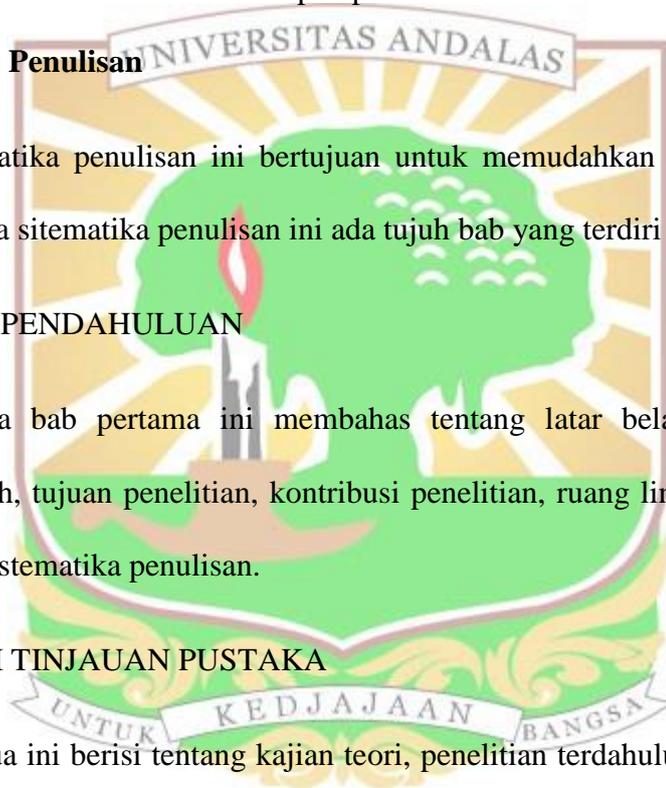
BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab dua ini berisi tentang kajian teori, penelitian terdahulu serta kerangka penelitian.

BAB III RONA DAERAH PENELITIAN DAN PEREKONOMIAN DAERAH

Pada bab ini diuraikan mengenai kondisi umum daerah dan kemudian menjelaskan perekonomian Kota Padang.

BAB IV METODOLOGI PENELITIAN



Dalam bab empat ini berisi mengenai bagaimana metode analisis yang digunakan dan bagaimana data-data yang digunakan dalam penelitian serta menjelaskan sumber data.

BAB V ANALISIS HASIL PENELITIAN

Pada bab ini penjelasan mengenai tentang analisis hasil penelitian sesuai dengan data-data yang digunakan dalam penelitian.

BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab enam ini membahas mengenai penjelasan bagaimana mengolah data beserta dengan pembahasannya

BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

Dimana dalam bab ini terdapat kesimpulan dan saran berdasarkan yang didapat atau menjawab pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah yang ada.

